

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perilaku asertif adalah perilaku yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar dirinya dapat menjadi berani, jujur dan terbuka terhadap dirinya sendiri dengan orang lain tanpa merugikan siapapun. Perilaku asertif adalah perilaku antar perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan.<sup>1</sup>

Individu yang asertif biasanya mampu mengadakan dan membina hubungan yang akrab dan hangat dengan orang lain, serta mampu menyatakan perasaan dan pikiran-pikirannya dengan tepat dan jujur tanpa memaksakan kepada orang lain. Individu ini juga mampu menghargai perasaan-perasaan dan pendapat-pendapat orang lain sehingga dalam hubungan antar pribadinya, individu ini mampu bertukar pengalaman, pikiran dan perasaan dengan orang lain, dan merasa lebih dimengerti oleh orang lain.<sup>2</sup>

Dalam teori *Taksonomi Bloom* ranah afektif yaitu berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>3</sup> Jika dikaitkan dengan perilaku asertif bahwa siswa diharapkan dapat mengungkapkan segala

---

<sup>1</sup>Singgih D Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Muliah, 2007), h. 215.

<sup>2</sup>Rosa Imani Khan, "Perilaku Asertif, Harga Diri, dan Kecendrungan Depresi", dalam *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 2, September 2012, h. 150.

<sup>3</sup>Taksonomi Bloom (Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor) serta Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia, h. 3.

perasaan, emosinya dalam bersikap dan memberikan penerimaan ataupun penolakan terhadap keadaan yang sesuai dengan kondisinya. Jadi penting sekali untuk siswa menanamkan perilaku asertif pada dirinya, agar segala kebutuhan dan keinginannya terpenuhi, dan merasa dimengerti. Dengan begitu siswa dapat dikatakan pribadi yang jujur dan terbuka dalam melakukan sosialisasi dengan baik di sekolahnya tanpa mengganggu hak orang lain.

Allah berfirman dalam Q.S. al-Ahzab/33 :70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai seorang muslim senantiasa selalu bertakwa kepada Allah SWT dan diperintahkan untuk mengatakan segala sesuatunya dengan jujur dan benar-benar sesuai dengan keadaan dirinya dan sesuai dengan keadaan hatinya. Seseorang yang berani dalam mengungkapkan perasaan maupun pikirannya, tepat dalam mengambil keputusan, seseorang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang beriman.

Pada masa sekarang ini masalah yang biasa terjadi pada siswa di lingkungan sekolahnya adalah siswa kurang berani berbicara jujur, sulit mengambil keputusan, sungkan meminta tolong saat membutuhkan, takut menolak atau menerima hal yang tidak disukai, diam jika diperintah dan lain sebagainya. Perilaku asertif yang rendah ini sudah biasa dialami oleh siswa secara global atau secara merata di sekolah manapun, khususnya oleh siswa yang sedang dalam penyesuaian diri di lingkungan barunya. Sehingga tidak

menutup kemungkinan siswa sedikit kesulitan dalam bersosialisasi di lingkungan sekolahnya tersebut.

Permasalahan yang dihadapi siswa tersebut tentu tidak cukup hanya untuk diketahui ataupun dipahami saja, namun harus ada tindakan khusus yang diberikan sekolah kepada siswa dalam mendukung perkembangan potensinya.

Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan ke sana. Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah di samping kegiatan pengajaran.<sup>4</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri.<sup>5</sup> Untuk meningkatkan perilaku asertif siswa maka akan dilakukan melalui layanan konseling kelompok. Tujuannya agar siswa dapat diberikan penanganan dan teratasi rendahnya perilaku asertif siswa.

---

<sup>4</sup>Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 29.

<sup>5</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 25.

“Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan (kuratif)”.<sup>6</sup> Konseling kelompok merupakan pemberian bantuan yang diberikan guru BK atau konselor dalam mengatasi permasalahan siswa melalui dinamika kelompok. Sehingga dalam bentuk dinamika kelompok segala permasalahan yang dihadapi siswa akan diatasi secara bersama-sama dengan saling memahami, memotivasi dan menguatkan satu sama yang lain. Selain itu, anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk saling memberi bantuan, menerima bantuan dan berempati dengan tulus didalam konseling kelompok.<sup>7</sup> Beda halnya dengan konseling individual, siswa hanya akan diberikan bantuan penyelesaian masalah hanya oleh guru BK atau konselor saja. Oleh sebab itu konseling kelompok dikatakan dapat membantu meningkatkan perilaku asertif siswa. kelebihan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok dipandang tepat dalam membantu siswa untuk memahami perilaku asertif. Layanan konseling kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu yang memerlukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan layanan konseling kelompok siswa dapat saling berinteraksi antara anggota

---

<sup>6</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), h. 255.

<sup>7</sup>MunginEddy Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Semarang: UnnesPress, 2019), h. 174.

kelompok dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, gagasan atau ide-ide yang diharapkan dapat memberi pemahaman siswa sehingga terciptalah perilaku asertif siswa. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan konseling kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).<sup>8</sup> Dengan begitu dilakukan peningkatan perilaku asertif siswa dengan menggunakan konseling kelompok untuk mencapai efektivitas tersebut.

Berdasarkan penelitian (Sri Rahayu, 2019) menunjukkan bahwa peserta didik kerap melakukan apa saja dan berperilaku sesuai dengan harapan dan teman-temannya, namun kadang sebenarnya mereka enggan melakukannya, keadaan ini dipicu oleh keinginan peserta didik untuk diakui dan diterima dalam kelompok peserta didik tersebut.

Peserta didik berusaha untuk menyesuaikan diri agar diterima oleh kelompoknya meskipun mengikutinya tanpa memperdulikan keadaan diri sendiri, kadang melakukan dengan terpaksa, tidak melakukan dengan hati, hal ini disebabkan kurang perilaku asertif peserta didik, dengan memiliki perilaku asertif diharapkan peserta didik akan lebih mudah mengkomunikasikan keinginan dan perasaan serta menolak dengan tegas konformitas negatif.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 171.

<sup>9</sup>Sri Rahayu, "Teknik *Assertive Training* dalam Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kampang Timur", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasyim Riau, 2019, h. 1-2.

Sehingga untuk membantu meningkatkan perilaku asertif siswa maka peneliti tersebut menggunakan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif siswa di SMPN 1 Kampang Timur. Hasilnya adalah konseling kelompok efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa dibantu dengan teknik *assertive training* dengan hasil penelitian adalah probabilitas Asymp. Sig (2-tailed)  $0,005 < 0,05$ .

Dengan begitu perlu sekali dalam meningkatkan perilaku asertif siswa ini dilakukan dengan layanan konseling kelompok karena sifatnya pencegahan dan penyembuhan. Jika tidak, masalah perilaku asertif rendah tersebut akan terus dialami siswa berkepanjangan dan akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan pribadi siswa itu sendiri khususnya pada siswa yang sedang penyesuaian diri di lingkungan baru. Siswa akan selalu merasa tidak dimengerti oleh siapapun karena dirinya yang tertutup, akan terus kesulitan berkata jujur dan sungkan untuk berterus terang yang membuat kebutuhan dan keinginannya tidak terpenuhi. Sehingga kemampuan bersosialisasi siswa di lingkungan sekolah akan terhambat.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil variabel rendahnya perilaku asertif sebagai variabel yang mempengaruhi rendahnya kemampuan bersosialisasi siswa MTsN 2 Kota Banjarmasin. Faktor yang bisa menjadi penyebab perilaku tidak asertif pada siswa adalah faktor lingkungan keluarga dan lingkungan temannya sendiri. Akibatnya siswa menjadi pemalu, kurang yakin dengan dirinya sendiri, kurang berani mengungkapkan segala yang dirasakan dan apa yang ada dipikirkannya, seperti tidak bisa mengungkapkan

bahwa dirinya tidak bisa melakukan sesuai keinginan orang lain, tidak berani mengungkapkan pendapatnya didepan umum, sering merasa cemas jika akan menolak permintaan orang lain dan yang lebih menonjol adalah takut untuk tidak diakui atau ditemani dilingkungannya jika tidak berbuat seperti tuntutan dilingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, gambaran perilaku asertif yang rendah di MTsN 2 Kota Banjarmasin adalah siswa terlihat minder atau pemalu baik itu terhadap teman maupun guru, penyendiri, siswa ragu untuk menyampaikan pendapat, siswa selalu terlihat menunduk siswa sungkan untuk meminta tolong dan lain sebagainya. Faktor yang menjadi penyebab siswa berperilaku tidak asertif adalah karena dari keluarga yang kurang mampu sehingga siswa memilih untuk menjadi anak yang pendiam, tertutup dan menarik diri dari lingkungan pertemanan di sekolahnya.<sup>10</sup>

Dapat disimpulkan penelitian ini dilakukan bukan hanya karena adanya teori-teori yang ada namun berdasarkan yang terjadi dilapangan. Dan peneliti memutuskan untuk membantu meningkatkan perilaku asertif siswa melalui konseling kelompok.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Banjarmasin”.

---

<sup>10</sup>Wawancara bersama guru BK Ibu Rahmatul, S.Pd pada tanggal 06 Desember 2021.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat perilaku asertif siswa kelas VII sebelum diberikan konseling kelompok di MTsN 2 Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat perilaku asertif siswa kelas VII sesudah diberikan konseling kelompok di MTsN 2 Kota Banjarmasin?
3. Apakah konseling kelompok efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VII di MTsN 2 Kota Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah ada dua :

1. Mengetahui tingkat perilaku asertif siswa kelas VII sebelum diberikan konseling kelompok di MTsN 2 Kota Banjarmasin.
2. Mengetahui tingkat perilaku asertif siswa kelas VII sesudah diberikan konseling kelompok di MTsN 2 Kota Banjarmasin.
3. Mengetahui efektivitas konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VII di MTsN 2 Kota Banjarmasin.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

## 1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan baru dan perkembangan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya yang terkait dengan pengembangan strategi layanan konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa.

## 2. Praktis

### a. Bagi Guru BK

Dapat menambah pengetahuan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling kelompok di sekolah terkait dengan meningkatkan perilaku asertif siswa, serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan guru pembimbing dalam memberikan layanan konseling yang tepat terhadap siswa yang memiliki perilaku asertif rendah.

### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan positif bagi sekolah, khususnya dalam meningkatkan perilaku asertif siswa melalui layanan konseling kelompok.

### c. Bagi UIN Antasari Banjarmasin

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan, menambah referensi kepustakaan, dan sebagai bahan informasi bagi peneliti dalam melakukan penelitian lebih mendalam lagi.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul diatas, maka terlebih dahulu penulis memberikan penegasan judul sebagai berikut:

### 1. Efektifitas

Efektivitas adalah keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>11</sup> Sehingga dalam penelitian ini ingin diketahui seberapa pengaruh keberhasilan atau seberapa efektif konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa.

### 2. Konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.<sup>12</sup>

Konseling kelompok dalam penelitian ini adalah konseling yang diberikan untuk membantu setiap individu dalam mengatasi permasalahannya yaitu rendahnya perilaku asertif melalui dinamika kelompok. Tujuannya agar mereka dapat saling memahami, memotivasi dan saling memberikan kekuatan agar tujuan mereka dalam konseling bisa tercapai.

---

<sup>11</sup>Indra Bastian, *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*, (UGM Yogyakarta: Penerbit Erlangga), 2005, h. 280.

<sup>12</sup>Namora Lumongga Lubis & Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 19.

Tahap-tahap konseling kelompok dalam penelitian ini ada lima yaitu tahap sebelum memasuki kelompok (*the pregroup stage*), tahap permulaan (*beginning stage*), tahap transisi (*transition stage*), tahap kerja (*working stage*), tahap pengakhiran (*termination stage*).

### 3. Perilaku Asertif

Perilaku asertif adalah perilaku antar perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Adanya keterampilan sosial pada seseorang, menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri.<sup>13</sup>

Sehingga rendahnya perilaku asertif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah rendahnya perilaku asertif dalam hal bersosialisasi seperti tidak berani menyampaikan pendapat ketika bersama teman, susah bergaul, tidak tegas terhadap teman yang mengajaknya kepada negatif, tidak bisa berkata jujur dengan apa yang disukai atau tidak disukai, dan lain sebagainya.

## F. Penelitian Terdahulu

1. Mirda Juliani, 2015, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMAN 14 Pekanbaru”, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa efektivitas pelaksanaan layanan konseling kelompok

---

<sup>13</sup>Singgih D Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi...*, h. 215.

dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa tergolong efektif karena telah memenuhi standar pelaksanaan, baik secara konseptual maupun secara praktis. Sedangkan efektivitas layanan konseling kelompok dalam mengatasi masalah kecerdasan interpersonal siswa terbilang efektif. Dikarenakan, terdapat adanya perubahan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan individu maupun kelompok.<sup>14</sup>

Persamaan dari penelitian yang dilakukan yaitu, sama-sama menggunakan konseling kelompok dalam meneliti siswa. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan adalah peneliti sebelumnya menggunakan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal sedangkan peneliti disini menggunakan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

2. Putri Adri Setyowati, Yari Dwikumaningsih, 2014, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana dengan judul “Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas X SMA Kartika III-1 Banyubiru Melalui Layanan Bimbingan Kelompok” dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan perilaku asertif melalui layanan bimbingan kelompok siswa kelas X SMA Kartika III-1 Banyubiru. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji beda dengan Mann Whitney menunjukkan  $Z = -2.817$  dan *Asym. Sign 2-tailed* sebesar  $0.005 < 0.05$  yang artinya perbedaan yang signifikan perilaku asertif kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Mean rank pre test*

---

<sup>14</sup>Mirda Juliani, “Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMAN 14 Pekanbaru”, *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015, h. 132.

kelompok eksperimen sebesar 6.00 dan *mean rank post test* kelompok eksperimen sebesar 9.42 dengan demikian *mean rank* kelompok eksperimen meningkat sebesar 3.42.<sup>15</sup>

Persamaan dari penelitian yang dilakukan yaitu, sama-sama meneliti perilaku asertif siswa. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan adalah, peneliti sebelumnya menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk meningkatkan perilaku asertif sedangkan peneliti di sini menggunakan konseling kelompok.

3. Sri Rahayu, 2019, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasyim Riau dengan judul “Teknik *Assertive Training* dalam Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kampang Timur” dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teknik *assertive training* dalam layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa hal itu dilihat dari probabilitas *Asymp. Sig (2-tailed)*  $0.005 < 0.05$ , dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan perilaku asertif siswa setelah diberikan teknik *assertive training* dalam layanan konseling kelompok.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Putri Adri Setyowati, Yari Dwikurnaningsih, “Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas X SMA Kartika III-1 Banyubiru Melalui Layanan Bimbingan Kelompok”, dalam *Jurnal Satya Widya* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana, Vol. 30 No. 1, Juni, 2014, h. 15.

<sup>16</sup>Sri Rahayu, “Teknik *Assertive Training*” ..., h. 72.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan perilaku asertif siswa. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan adalah, peneliti sebelumnya menggunakan teknik *assertive training* untuk meningkatkan perilaku asertif sedangkan peneliti di sini tidak.

4. Sudarmono, 2015, SMA Negeri 1 Magelang dengan judul “Meningkatkan Perilaku Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Berbasis Permainan” dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten berbasis permainan mampu meningkatkan perilaku asertif peserta didik yang meningkat rata-rata mencapai sebesar 81,80%.<sup>17</sup>

Persamaan dari penelitian yang dilakukan yaitu, sama-sama meneliti perilaku asertif siswa. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan adalah peneliti sebelumnya menggunakan layanan penguasaan konten dengan metode observasi, metode dokumentasi dan metode wawancara untuk meningkatkan perilaku asertif sedangkan peneliti disini menggunakan konseling kelompok dengan metode kuesioner.

## **G. Asumsi Dasar dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi Dasar**

Asumsi dari penelitian ini adalah :

- a. Perilaku asertif siswa dalam bersosialisasi belum terbentuk dengan baik

---

<sup>17</sup>Sudarmono, “Meningkatkan Perilaku Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Berbasis Permainan”, dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. VI, No. 03, Desember, 2015, h. 231.

- b. Jika siswa diberikan layanan konseling kelompok, maka perilaku asertif siswa dapat ditingkatkan.

## 2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan penjelasan sementara tentang suatu tingkah laku, gejala-gejala, atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau yang akan terjadi.<sup>18</sup> Untuk menguji hipotesis ini peneliti menggunakan uji statistik dengan ketentuan jika  $H_0$  merupakan hipotesis nol ditolak, sedangkan  $H_a$  merupakan hipotesis alternatif yang berarti terdapat hubungan antara variabel diterima.

Berdasarkan hipotesis penelitian diatas, penulis mengajukan hipotesis statistik penelitian sebagai berikut:

$H_a$ : Konseling kelompok efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VII di MTsN 2 Kota Banjarmasin.

$H_0$ : Konseling kelompok tidak efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VII di MTsN 2 Kota Banjarmasin.

Dalam penelitian ini dugaan sementara yang dianggap benar adalah “konseling kelompok efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa Kelas VII di MTsN 2 Kota Banjarmasin”.

---

<sup>18</sup>Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), h. 94.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan, peneliti memaparkan apa saja yang menjadi pembahasan di BAB I, yaitu latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian secara teoritis dan praktis, definisi operasional berasal dari judul, penelitian terdahulu, asumsi dasar dan hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada BAB selanjutnya, yaitu BAB II peneliti membahas tentang kajian teori dan kerangka pikir. Definisi teoritik yaitu menjelaskan pengertian efektifitas, pengertian konseling kelompok, fungsi layanan konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, isi layanan konseling kelompok, pelaksanaan layanan konseling kelompok, tahap-tahap konseling kelompok, asas-asas konseling kelompok, keunggulan dan keterbatasan konseling kelompok, pengertian perilaku asertif, aspek perilaku asertif, ciri-ciri perilaku asertif, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, dan manfaat perilaku asertif. Selanjutnya tinjauan teoritik yaitu menjelaskan konseling kelompok dan perilaku asertif secara singkat. Dan terakhir menjelaskan kerangka pikir dari penelitian.

Pada BAB III yaitu peneliti membahas tentang metode penelitian, yaitu jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran dan teknik analisis data.

Selanjutnya pada BAB IV, peneliti membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan atau analisis.

Dan yang terakhir BAB V, peneliti menjelaskan penutup yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi.